

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV SDN TANAH SEREAL 03 PAGI

JENNYCHA MAURIENT TESSALONIKA dan PRICILLA ANINDYTA*
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan karena guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan kontekstual, khususnya dalam mata pelajaran IPAS yang mengintegrasikan aspek ilmu alam dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN Tanah Sereal 03 Pagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru wali kelas dan siswa kelas IV di SDN Tanah Sereal 03 Pagi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai demonstrator (menjelaskan materi dengan secara menarik dan konkret), pengelola kelas (menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, mendukung partisipasi aktif dan tertib), mediator dan fasilitator (memberi ruang kepada siswa untuk berpendapat, bertanya, dan terlibat aktif dalam proses menghadirkan media dan metode pembelajaran yang relevan serta menyenangkan), serta evaluator (menilai hasil belajar siswa secara objektif dan memberikan umpan balik yang membangun). Guru hendaknya meningkatkan kreativitas dan keterampilan inovasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPAS. Selain itu, guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif.

Kata-kata kunci: peran guru, pembelajaran IPAS, siswa kelas IV

Abstract

Teachers play a pivotal role in education, serving not only as instructors but as professional educators responsible for teaching, guiding, assessing, and evaluating students. Within the Merdeka Curriculum framework, teachers are expected to facilitate interactive, meaningful, and contextual learning, particularly in the IPAS subject, which integrates natural and social sciences. This study adopts a descriptive qualitative approach, utilizing observation and interviews for data collection. Participants included homeroom teachers and fourth-grade students at SDN Tanah Sereal 03 Pagi. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, encompassing data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers fulfill four key roles: demonstrator presenting material in engaging, concrete ways; class manager—fostering a conducive and orderly learning environment; mediator and facilitator—encouraging student participation in the process of learning through interactive and relevant media and learning methods; and evaluator—objectively assessing outcomes and providing constructive feedback. The study underscores the need for teachers to continually enhance their creativity and innovation in designing IPAS lessons. Recommendations include teachers adopting strategies that promote active learners with contextual and enjoyable learning experiences.

Key words: teacher's role, IPAS learning, fourth grade students

*Penulis Korespondensi.

Email: pricilla.anindyta@atmajaya.ac.id *

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia karena memfasilitasi individu dalam hal pengembangan wawasan, keterampilan, potensi, kemampuan untuk mandiri, berpikir kreatif, serta mengembangkan kemampuan diri secara optimal untuk meraih kemampuan yang diinginkan, kreativitas, dan kemampuan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Dalam konteks sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, peran guru menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan ini. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Tugas ini mencakup seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga

pendidikan menengah (Damayanti & Anando, 2021).

Tugas guru menjadi lebih kompleks seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat yang sangat berdampak pada proses pendidikan yang selama ini dijalankan sehingga menuntut adanya perubahan kurikulum secara berkelanjutan. Sejak tahun 2021, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di berbagai sekolah di negara Indonesia. Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan potensi siswa dan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Pembaruan kurikulum ini diharapkan bisa memperbaiki mutu pendidikan serta mengikuti perkembangan ilmu, teknologi, dan kebutuhan dunia yang terus berubah.

Widiansyah, dkk (2024) mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka merupakan program pembelajaran sudah dirancang dengan baik, proses penerapannya tidak selalu berjalan baik. Guru, siswa, dan lembaga pendidikan sering menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan guru dalam memahami serta menerapkan kurikulum baru. Guru dituntut untuk mengubah pola pikir, menyesuaikan metode pengajaran, dan mengembangkan materi ajar yang lebih dinamis serta berpusat pada peserta didik.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan minimnya pelatihan juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum.

Perubahan kurikulum secara langsung mempengaruhi dinamika pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk segera menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi baru yang diperkenalkan. Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terbaru, dirancang untuk memberikan pembelajaran yang lebih mendalam. Salah satu perubahan penting dalam kurikulum ini adalah penggabungan pelajaran terpadu antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS) pada jenjang pendidikan dasar. Efektivitas pelaksanaan kebijakan kurikulum pada dasarnya diatur oleh pihak pemerintah yang bergantung pada sejauh mana guru mampu menerapkannya secara tepat. Proses penerapannya juga sangat dipengaruhi oleh cara pandang dan pemahaman tiap-tiap guru (Faiz & Kurniawaty, 2020). Di tengah dinamika perubahan kurikulum di Indonesia, guru berperan untuk tetap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Pembelajaran yang menyenangkan menjadi kunci untuk meningkatkan antusiasme dan kepuasan siswa terhadap proses belajar. Guru harus mampu mengembangkan dirinya dan meningkatkan keterampilan teknologi mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, diketahui di SDN Tanah Sereal 03 Pagi telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPAS, nampak bahwa guru telah berupaya mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menggunakan media untuk mendukung pembelajaran. Akan tetapi, masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan minat untuk belajar. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan dan aktif saat pembelajaran dilakukan secara interaktif, namun ada pula yang nampak pasif, tidak fokus, dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara kurikulum pembelajaran IPAS dirancang untuk lebih kontekstual dan menyenangkan, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal membangkitkan minat belajar siswa secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, pengelola kelas, dan evaluasi pembelajaran. Peran-peran tersebut menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang aktif, menarik, dan relevan

dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPAS yang bersifat interdisipliner dan menuntut kemampuan berpikir kritis.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Ayustina, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa guru dalam proses pembelajaran memiliki fungsi sebagai motivator, fasilitator, pengelola kelas, organisator, dan evaluator. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Guru sebagai demonstrator harus dapat menjelaskan materi secara jelas dan menarik, menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang mendukung, serta memberi contoh nyata agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Peran sebagai motivator juga menjadi penting, karena guru perlu membangkitkan semangat belajar siswa, memelihara rasa ingin tahu, dan menumbuhkan sikap positif terhadap mata pelajaran IPAS.

Tidak kalah pentingnya adalah peran guru sebagai pengelola kelas, yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan terorganisir. Guru harus

mampu mengatur waktu, mengelola interaksi antar siswa, serta memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru sebagai evaluator bertugas menilai perkembangan siswa secara objektif melalui berbagai bentuk asesmen, baik formatif maupun sumatif. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai umpan balik untuk meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri. Keseluruhan peran tersebut menjadi sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi, dan minat belajar siswa.

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai penyampai materi, guru juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, pengelola kelas, dan evaluator. (Cahyono & Rusiadi, 2025) menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang berfokus menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung pengembangan pemikiran siswa secara mandiri. Sebagai motivator dan pengendali kelas, guru memberikan dorongan, menjaga fokus, serta menata kegiatan belajar agar tetap menarik dan relevan (Ayustina, Batan, I.G., & Mahayanti, 2018). Sementara itu, Souisa & Malagifik (2024) mengungkapkan bahwa

guru yang menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator secara konsisten mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Keterlibatan orang tua serta penerapan strategi penghargaan juga penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Najoan, dkk, 2023), yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator melalui strategi seperti pujian, hadiah, evaluasi, dan kompetisi dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Peran Guru dalam Pembelajaran IPAS Siswa Di Kelas IV SDN Tanah Sereal 03 Pagi.”

Tinjauan teoretis

Peran Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi utama mengajar (Indrawan, 2020). Guru adalah sosok pendidik yang dipercaya dan dijadikan contoh oleh siswa, sehingga guru berperan sebagai teladan bagi anak didiknya. Guru memiliki peran yang penting dalam membentuk generasi mendatang yang berpikiran terbuka dan berkarakter. Mereka

juga bertanggung jawab untuk menyiapkan anak didiknya. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu menjadi teladan yang baik dan menjadi contoh yang dapat diikuti oleh anak-anak didiknya. Peran dan fungsi guru merupakan satu kesatuan utuh yang mencakup kemampuan dalam mendidik, membimbing, mengajar, serta melatih peserta didik. (Supaini, 2019) menyatakan guru sebagai tenaga pendidik menempati tempat yang sangat menentukan dalam masa depan sebuah peradapan suatu bangsa.

Menurut Rusman (2017), peran guru diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Guru Sebagai demonstrator
Sebagai demonstrator, seorang guru sebaiknya menguasai dengan baik materi pelajaran yang akan disampaikan serta terus mengembangkannya, karena penguasaan tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.
- b. Guru Sebagai Pengelola Kelas
Sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru perlu mampu mengatur dan menangani kondisi kelas secara efektif, mengingat kelas adalah lingkungan belajar yang harus dikelola dengan baik.
- c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator
Sebagai mediator, dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang

memadai tentang media pendidikan, karena media tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi yang membantu memperlancar proses belajar mengajar. Selain itu, sebagai fasilitator, guru juga diharapkan mampu menyediakan dan mengelola sumber belajar secara efektif. Dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, guru perlu mampu memilih media pendidikan yang relevan dengan materi yang diajarkan agar pesan dapat tersampaikan dengan lebih baik kepada siswa. Hal ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa.

d. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru sebaiknya melakukan penilaian guna memastikan apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan berhasil dicapai, sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan, serta menilai apakah metode yang digunakan sudah efektif dan sesuai.

Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Mengacu pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 (2003), pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mata

pelajaran IPA dan IPS menyatu menjadi IPAS. Melalui pendekatan ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dipadukan sehingga siswa dapat memahami hubungan antara aspek alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPAS berperan penting dalam membantu siswa memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial dan lingkungan serta menghadapi tantangan di masa depan (Rahmawati & Wijayanti, 2020). Selain itu, dengan mempelajari IPAS, siswa dapat mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yaitu dapat:

- a. Mendorong minat dan rasa ingin tahu peserta didik untuk mempelajari berbagai fenomena di sekitar manusia, memahami alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia.
- b. Mengambil peran aktif dalam merawat, melindungi, dan menjaga kelestarian lingkungan alam serta mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan penelitian dan pengamatan, mulai dari mengenali, merumuskan, hingga mencari solusi terhadap masalah melalui tindakan nyata.
- d. Memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi agar peserta didik dapat menjadi

anggota yang aktif dalam kelompok masyarakat, bangsa, dan masyarakat global, sehingga mampu berperan dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan sekitar.

- e. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep di dalam IPA serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suhelayanti, dkk, 2023).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Hendryadi, Tricahyadinata, & Zannati, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan yang bersifat naturalistik dan bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dalam situasi yang apa adanya. Penelitian ini bertempat di SDN Tanah Sereal 03 Pagi yang beralamatkan di Jl. Tanah Sereal

XIII No.25, RT.1/RW.10, Tanah Sereal, Kec. Tambora, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11210. Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan, dimulai dari tahap penyusunan proposal hingga tahap pelaporan hasil penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini 1 orang guru wali kelas dan 30 orang siswa kelas IV SDN Tanah Sereal 03 Pagi. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi terhadap guru difokuskan pada bagaimana guru menjalankan perannya dalam pembelajaran IPAS, antara lain sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, pengelola kelas, dan evaluator. Peneliti memperhatikan bagaimana guru membimbing siswa, menyampaikan materi, menggunakan media pembelajaran, mengelola suasana kelas, serta memberikan umpan balik kepada siswa. Observasi dilakukan saat pembelajaran IPAS berlangsung. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan observasi sebanyak 5 pertemuan pembelajaran yang berlangsung di bulan April dan Mei 2025. Berikutnya, peneliti melanjutkan dengan wawancara kepada guru dan 3 orang siswa sebagai data sekunder.

Teknik Analisis data mengacu pada teori model analisis data kualitatif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman dalam (Sidiq & Choiri, 2019). Terdapat 4 tahapan dalam analisis data yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan dan merangkum jawaban dari partisipan yang memiliki kesamaan. Informasi yang relevan dengan tema penelitian dicatat secara

sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terstruktur, seperti deskripsi atau narasi. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk memaparkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan guru kelas yang merupakan wali kelas IV di SDN Tanah Sereal 03 Pagi beinisial Ibu M dan 3 orang siswa kelas IV SD beinisial S, P, dan R. Pembahasan didasarkan pada data hasil observasi dan wawancara, yang difokuskan pada beberapa aspek. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara guru menggambarkan bagaimana guru menjalankan perannya dalam proses pembelajaran IPAS, sedangkan hasil wawancara memberikan gambaran mengenai pengalaman dan persepsi siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, peran guru sangatlah penting. Guru sebagai demonstrator harus dapat menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan konkret (Rusman, 2017). Saat pembelajaran berlangsung guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghadirkan contoh nyata dan mengaitkan

isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menggunakan media bantu visual, seperti gambar rumah adat, video tarian daerah, serta cerita dari berbagai budaya di Indonesia. Tidak hanya itu, guru juga mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, misalnya dengan membawa makanan khas daerah ke sekolah atau menceritakan pengalaman berkunjung ke kampung halaman. Strategi ini menjadikan materi IPAS lebih mudah dipahami karena tersaji secara konkret dan dapat dirasakan langsung oleh siswa. Siswa nampak semangat untuk belajar pada ketika guru mulai mengajukan pertanyaan pemantik, menunjukkan bahwa siswa merasa pelajaran tersebut dekat dan relevan dengan pengalaman mereka.

Dalam wawancara, disampaikan bahwa guru merancang pembelajaran IPAS dengan terlebih dahulu memperhatikan tujuan pembelajaran, lalu mencari cara agar materi tersebut terkait dengan lingkungan sekitar siswa. Guru menyatakan:

“Biasanya saya menyiapkannya dengan melihat dulu dari materinya, lalu ke tujuan pembelajarannya. Kalau IPAS tentang tumbuhan, saya ajak anak-anak langsung ke taman sekolah supaya bisa lihat langsung. Mereka jadi tahu bentuk daun, akar, batang. Saya juga mengaitkannya dengan makanan di rumah, misalnya bayam diambil daunnya, padi jadi nasi. Jadi langsung relate ke anak.” (Ibu M, wawancara, 15 Mei 2025).

Nampak guru secara sadar menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, yaitu menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata siswa. Guru tidak hanya menjelaskan, tetapi juga mendemonstrasikan konsep secara langsung atau melalui kegiatan yang bermakna bagi siswa. Hal ini mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan mudah dipahami. Seperti yang dikatakan siswa dengan inisial S, menyatakan bahwa ia “senang dan suka” mengikuti pelajaran IPAS karena menurutnya “materinya mudah dipelajari”. Dengan demikian, guru telah menjalankan peran sebagai demonstrator dengan sangat baik dan sesuai, terutama dalam pembelajaran IPAS. Guru mampu menjelaskan materi secara konkret, menyenangkan, dan relevan dengan pengalaman siswa. Penggunaan pertanyaan pemantik, media visual, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

Dalam menjalankan peran guru sebagai pengelola kelas, guru tidak hanya mengelola lingkungan yang bersifat fisik tetapi juga non fisik. Pengelolaan kelas non fisik ini berarti guru menciptakan iklim belajar yang kondusif (Sumantri, 2015). Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga secara aktif

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tertib, dan nyaman bagi seluruh siswa. Peran ini sangat penting, karena suasana kelas yang kondusif akan membantu siswa lebih fokus dan tertarik terhadap pembelajaran yang berlangsung. Selama observasi, terlihat bahwa guru berusaha menjaga kondisi kelas tetap dinamis dan menyenangkan, meskipun dengan cara yang sederhana. Misalnya, ketika suasana kelas mulai ramai atau siswa kehilangan fokus, guru memberi isyarat dengan menyuarakan “tepuk semangat” atau “tepuk pintar”, yang langsung diikuti oleh siswa. Strategi ini terbukti efektif untuk mengembalikan perhatian siswa tanpa harus memarahi atau menghentikan pembelajaran secara tiba-tiba. Guru juga menyisipkan humor ringan dalam penjelasannya. Meskipun tidak tergolong sebagai guru yang memiliki gaya humor tinggi namun guru mampu membuat siswa merasa nyaman dan tidak tegang. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya menciptakan suasana emosional yang positif di dalam kelas.

Dari sisi pengaturan kelas, guru terlihat cukup fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran. Ketika dilakukan diskusi kelompok, guru menyesuaikan formasi tempat duduk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, agar proses interaksi dan kerja sama antar siswa dapat

berlangsung lebih lancar. Sementara saat ulangan atau kegiatan individual, tempat duduk disusun berjajar agar suasana lebih tenang dan fokus. Guru juga memastikan lingkungan kelas rapi dan tertata, dengan peralatan belajar yang siap digunakan dan papan tulis yang digunakan secara efektif. Selain pengamatan, hasil wawancara dengan guru juga menguatkan bahwa ia memiliki kesadaran penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

"Kalau suasananya tegang terus, mereka jadi nggak semangat. Biasanya saya kasih humor ringan, kadang ajak mereka ngobrol dulu sebelum mulai belajar, biar lebih cair." (Ibu M, wawancara, 15 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman akan pentingnya membangun kedekatan emosional dengan siswa. Guru menyadari bahwa pendekatan yang terlalu serius justru dapat membuat siswa merasa jenuh dan tidak nyaman, sehingga ia memilih menggunakan komunikasi yang hangat dan pendekatan yang santai namun tetap terarah.

Guru juga menambahkan bahwa ia lebih suka menyelesaikan semua kegiatan belajar di sekolah agar siswa tidak merasa terbebani di rumah. Hal ini menunjukkan perhatian guru terhadap keseimbangan beban belajar siswa. Guru menyampaikan:

"Saya usahakan semua kegiatan selesai di sekolah, supaya anak-anak nggak terlalu capek di rumah. Tapi tetap saya pastikan mereka ngerti materinya." (Ibu M, wawancara, 15 Mei 2022).

Hal ini berpengaruh langsung terhadap pengelolaan waktu dan ritme belajar di kelas. Guru mampu mengatur alokasi waktu seefisien mungkin agar semua kegiatan, mulai dari penyampaian materi, diskusi, latihan soal, hingga refleksi, dapat diselesaikan dengan baik dalam waktu terbatas. Dalam hal pengerjaan tugas, siswa juga berusaha menyelesaikan tepat waktu. Kedua siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka selalu berusaha mengerjakan tugas secara tepat waktu. Hal ini mereka lakukan karena menyadari bahwa menyelesaikan tugas adalah kewajiban yang harus dipenuhi.

"Iya, tepat waktu, karena itu tanggung jawab aku buat ngerjain tugas" (Siswa S, wawancara, 20 Mei 2025)

"Iya, karena itu tanggung jawab aku, jadi harus dikerjain." (Siswa R, wawancara, 20 Mei 2025)

Namun, tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sama. Siswa dengan inisial P, salah satu siswa lainnya, mengaku bahwa dirinya tidak terlalu sering mengerjakan tugas tepat waktu. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa terkadang masih suka bermain sehingga tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas. Artinya masih ada siswa yang mengalami

kesulitan dalam mengatur waktu belajar dan bermain.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai pengelola kelas. Guru tidak hanya menjaga kedisiplinan dan keteraturan, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, akrab, dan mendukung interaksi dua arah. Strategi seperti humor ringan, komunikasi hangat, dan penyesuaian tempat duduk sesuai aktivitas menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan kelas yang efektif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, guru berhasil membangun hubungan yang kuat antara siswa dan proses pembelajaran. Hal ini berdampak langsung terhadap minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih nyaman, diperhatikan, dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar.

Peran guru sebagai mediator dan fasilitator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa dan memfasilitasi siswa dengan berbagai aktivitas (Arisanti, Okianna, & Rustiyarso, 2013). Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan penting dalam menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran diarahkan agar lebih

berpusat pada siswa dan berbasis pada pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk tidak hanya mengarahkan jalannya pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjalankan peran sebagai mediator dan fasilitator.

Guru menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai mediator dan fasilitator. Hal ini nampak dari cara guru mengelola proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemberian materi, tetapi juga memberi ruang kepada siswa untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran, guru secara konsisten menyisipkan pertanyaan ringan di tengah penjelasan materi. Pertanyaan ringan seperti ini yang mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, sekaligus membangun suasana kelas yang lebih akrab dan menyenangkan. Guru juga menggunakan diskusi kelompok sebagai metode untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Selain membuka ruang diskusi dan pertanyaan, guru juga secara sadar

mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari – hari siswa.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru membuat siswa berpikir berdasarkan pengalaman nyata mereka, sehingga membantu mereka memahami konsep kebutuhan secara alami dan tidak abstrak. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa dirinya secara sadar memilih pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru menyatakan:

“Kalau anak-anak hanya mendengarkan terus, mereka cepat bosan. Makanya saya kasih pertanyaan-pertanyaan di tengah penjelasan, yang ringan-ringan, supaya mereka mikir. Lalu saya minta mereka cerita, atau diskusi sama teman. Jadi pelajaran itu terasa dekat”.

Pernyataan ini menegaskan bahwa guru memiliki kesadaran untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif, agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat dalam proses berpikir dan membangun pemahaman.

Selain itu, guru menyatakan bahwa ia selalu berusaha mengaitkan isi materi dengan hal-hal yang sudah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan:

“Misalnya kita belajar tentang kebutuhan, saya tanya dulu apa yang biasa mereka beli atau butuhkan. Lalu saya kaitkan sama pekerjaan orang tua. Anak-anak jadi ngerti kenapa orang tua kerja, dan kenapa kita belajar ini.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada isi buku ajar, melainkan berusaha menjembatani materi dengan realitas sosial dan budaya yang dialami siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dapat dilihat bahwa guru telah menjalankan peran sebagai mediator dan fasilitator dengan sangat baik dan sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memberi ruang dialog, memfasilitasi diskusi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan yang dilakukan oleh guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, terbuka, dan relevan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap meningkatnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS.

Dalam menjalankan perannya sebagai evaluator, guru harus kompeten dalam hal penilaian dan evaluasi. Guru diharapkan dapat menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan (Irwantoro & Suryana, 2016). Evaluasi yang dilakukan oleh guru menyatu dalam pembelajaran, seperti melalui kegiatan tanya jawab spontan, diskusi kelompok, dan ulangan harian. Selama observasi, guru tidak terlihat rutin memberikan tugas rumah (PR) sebagai bentuk evaluasi lanjutan. Guru lebih memilih untuk

menyelesaikan seluruh kegiatan belajar di sekolah. Saat kegiatan evaluasi berlangsung, terutama dalam bentuk ulangan harian, guru menciptakan suasana yang santai dan tidak menegangkan. Guru juga menyisipkan humor ringan dan menyampaikan instruksi dengan bahasa yang akrab dan ramah. Sebelum membagikan soal, guru biasanya mengulas kembali materi melalui pertanyaan lisan dan dialog ringan dengan siswa. Meskipun demikian, komponen evaluasi berupa proyek atau tugas rumah jangka panjang belum terlihat diterapkan, sehingga aktivitas siswa dalam belajar mandiri di rumah belum terfasilitasi secara maksimal.

Melalui wawancara yang dilakukan, guru menyampaikan bahwa ia lebih memilih untuk menyelesaikan seluruh kegiatan belajar, termasuk evaluasi, di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar siswa tidak terbebani dengan tugas tambahan di rumah dan agar guru dapat memantau pemahaman siswa secara langsung. Guru menyatakan:

“Saya usahakan kegiatan pembelajaran selesai di sekolah. Jadi kalau ulangan atau latihan soal, saya minta kerjakan di kelas. Saya juga sering tanya-tanya langsung ke anak-anak untuk tahu mereka paham atau belum.” (Ibu M, wawancara, 15 Mei 2025).

Guru juga menyampaikan bahwa ia menghindari suasana tegang saat evaluasi dilakukan. Guru berusaha menciptakan

evaluasi yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman dalam mengerjakan soal. Namun, dalam hal pemberian tugas rumah yang bersifat menantang, guru menyampaikan bahwa hal tersebut jarang dilakukan karena keterbatasan waktu dan pertimbangan beban siswa di rumah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa guru telah menjalankan peran sebagai evaluator, khususnya dalam pelaksanaan evaluasi di dalam kelas. Guru melakukan penilaian secara langsung melalui tanya jawab, latihan soal, dan ulangan harian dengan suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Hal ini membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri saat mengikuti evaluasi. Namun demikian, aspek evaluasi melalui tugas rumah atau proyek yang menantang belum dilakukan secara maksimal, sehingga siswa belum terbiasa mengembangkan keterampilan belajar mandiri di luar kelas. Oleh karena itu, meskipun peran guru sebagai evaluator sudah berjalan, masih diperlukan penguatan dalam hal variasi bentuk evaluasi untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan paparan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Tanah Sareal 03 Pagi, guru telah menjalankan lima peran utama, yaitu

sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator, dan evaluator. Peran yang telah dijalankan ini juga sesuai dengan karakteristik guru ideal menurut pendapat (Hidayat, 2015), yang mengungkapkan bahwa guru idealnya memiliki kemampuan pedagogik yang kuat, mampu menjadi panutan, sekaligus pendamping dalam proses belajar siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Soumena, Mahanangingtyas, & Ritiauw, 2024) yang menyatakan bahwa guru memiliki kesadaran yang kuat akan perannya dalam memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Tanah Sereal 03 Pagi sangatlah penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menunjukkan peran sebagai demonstrator (menjelaskan materi IPAS secara menarik dan konkret), pengelola kelas (menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, mendukung partisipasi

aktif dan tertib), mediator dan fasilitator (memberi ruang kepada siswa untuk berpendapat, bertanya, dan terlibat aktif dalam proses belajar), menghadirkan media dan metode pembelajaran yang relevan dan menyenangkan) serta evaluator (menilai hasil belajar siswa secara objektif dan memberikan umpan balik yang membangun).

Adapun saran dari peneliti bagi guru diharapkan agar terus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran IPAS, sejalan dengan perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, dan evaluator. Guru sebaiknya mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, guru juga disarankan memberikan variasi tugas, baik individu maupun kelompok, serta mempertimbangkan pemberian tugas rumah guna melatih kemandirian siswa sebagai bagian dari tanggung jawabnya dalam mengevaluasi dan membimbing proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, D., Okianna, & Rustiyarso. (2013). Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA PGRI 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9), 1–11.
- Ayustina, K. P. P., Batan, I.G., & Mahayanti, N. W. S. (2018). a Study of the Teachers' Roles in the Implementation of Scientific Approach in Teaching English At Smp Negeri 1 Singaraja. *International Journal of Language and Literature*, 2(3), 108–116. <https://doi.org/10.23887/ijll.v2i3.16316>
- Cahyono, D. & Rusiadi. (2025). The Role of The Teacher As A Facilitator In The Learning Process: A Review Of Educational Psychology. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 2005–2012. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v4i1.855>
- Damayanti, H. L. & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Faiz, A. & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>
- Hendryadi, H., Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: LPPI.
- Hidayat, R. (2015). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: LPPI.
- Indrawan, H. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5th ed.). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irwantoro, N. & Suryana, Y. (2016). *Kompetensi pedagogik untuk peningkatan dan penilaian kinerja guru dalam rangka implementasi kurikulum nasional*. Jakarta: Genta Group Production.
- Najoan, R. A. ., Lala, W.C.I., & Ratunguri, Y. (2023). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 215–227. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i03.1632>

- Pemerintah RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rahmawati, D. & Wijayanti, A. (2020). Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 120–130.
- Sidiq, U. & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Souisa, H. F. &, & Malagifik, A. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar IPA. *SOSCIED*, 7(1), 100–108.
- Soumena, S., & Mahananingtyas, E.R., & Ritiauw, S. P. (2024). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ipas Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 01 Namrole. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 12(1), 182–194. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1page182-194>
- Suhelayanti, Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., ... & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi pembelajaran: Teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supaini. (2019). *Guru Berkarakter Antara Harapan dan Kenyataan*. Palangka Raya: Narasi Nara.
- Widiansyah, S., Hidayat, S.P, Kamil, S.I., Purba, I.D.LB., Rahmawati, U., &, & Khairo, F. M. . (2024). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>